

**PENGARUH STRATEGI BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR KIMIA PADA MATERI POKOK REAKSI REDOKS KELAS X SEMESTER 2 SMA HANGTUAH 3 MATARAM TAHUN AJARAN 2011/2012**

**Degi Alrinda Agustina<sup>1</sup>, Muntari<sup>2</sup>, Muti'ah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram

[gigi\\_alrin@yahoo.co.id](mailto:gigi_alrin@yahoo.co.id)

---

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi belajar tuntas (*mastery learning*) terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok reaksi redoks kelas X SMA Hangtuh 3 Mataram. Penelitian *quasy eksperimen* sebanyak dua kelas yang diperoleh melalui teknik sampling jenuh. Hasil secara statistik uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  (1,509) lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  (2,021) pada taraf signifikan 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi belajar tuntas tidak memberikan pengaruh yang lebih baik secara signifikan daripada strategi ekspositori terhadap prestasi belajar kimia materi pokok reaksi redoks kelas X semester 2 SMA Hangtuh 3 Mataram tahun ajaran 2011/2012. Hal ini disebabkan siswa yang belum siap, proses bantuan belajar dan manajemen waktu dan yang kurang optimal, serta peneliti yang belum pernah mencoba strategi ini sebelumnya.

**Kata kunci:** Strategi belajar tuntas (*Mastery Learning*), Prestasi Belajar, Reaksi Redoks

---

---

**Abstract :** This study was aimed to determine the effect of mastery learning strategy to the students learning achievement on the redox reactions material of first class students at SMA Hangtuh 3 Mataram. This quasy experimental design consists of two classes which were obtained through technique a saturated sampling. The result showed Statically the t-test was found that  $t_{count}$  (1.509) was lower than  $t_{table}$  (2.021) with 5% significance level therefore it can be conclude that the mastery learning strategy did not significantly affected than the expository strategy to the chemistry learning achievement on the redox reaction material of the first class students in the 2<sup>nd</sup> semester at SMA Hangtuh 3 Mataram academic year 2011/2012. This is caused students who are not ready, the process of learning assistance and the timing was not optimal, as well as researcher who have not tried this strategy before.

**Keywords :** Mastery learning, learning outcome, oxidation reaction

---

## 1. PENDAHULUAN

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif [1]. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 [2] tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menunjang mutu pendidikan. Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Mutu pendidikan pada hakikatnya adalah bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas berlangsung secara bermutu dan bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru

diharapkan paham tentang pengertian strategi pembelajaran. Menurut Wena [3] penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Pembelajaran kimia merupakan salah satu pembelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA), karakteristik pelajaran yang sebagian besar berisi konsep dan prinsip yang bersifat abstrak menjadikan pelajaran kimia dianggap sulit dan rumit oleh sebagian siswa. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia SMA Hangtuh 3 Mataram, sehingga pelajaran kimia menjadi kurang diminati. Kurangnya minat

siswa dalam proses pembelajaran kimia akan berdampak pada kurangnya pemahaman dan rendahnya prestasi belajar dari siswa itu sendiri.

Strategi ekspositori dengan metode ceramah yang disertai tanya jawab sebagai umpan balik materi pelajaran yang disampaikan guru pada siswa merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran kimia dikelas X. Hasil observasi di SMA Hangtuah 3 Mataram menunjukkan prestasi belajar kimia di kelas XA dan XB tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata pelajaran kimia siswa kelas XA dan XB pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai rata-rata UAS kimia Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012.

NO	KELAS	NILAI RATA-RATA KELAS	TUNTAS	PERSENTASE KETUNTASAN (%)
1.	XA	37,07	0	0
2.	XB	44,12	2	7,14

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelas	Data Awal	Perlakuan	Data akhir
Eksperimen	<i>Pre test</i>	Strategi belajar tuntas	<i>Post test</i>
Kontrol	<i>Pre test</i>	Strategi ekspositori	<i>Post test</i>

Prestasi belajar sebagai hasil belajar merupakan hal penting karena merupakan alat ukur daya serap siswa terhadap proses pembelajaran. Rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran kimia di SMA Hangtuah 3 Mataram kelas X disebabkan oleh kompleksitas materi kimia yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran kimia.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada penelitian ini dilakukan uji coba berupa penerapan strategi belajar tuntas (*mastery learning*) yang memungkinkan siswa untuk belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar [4]. Strategi ini diharapkan dapat menimbulkan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran kimia sehingga dapat menekan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi belajar tuntas (*mastery learning*) memberikan pengaruh yang lebih baik secara signifikan daripada metode ceramah terhadap prestasi belajar kimia materi pokok reaksi redoks pada siswa kelas X semester 2 di SMA Hangtuah 3 Mataram tahun ajaran 2011/2012.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasy experimental design*). Pada penelitian ini obyek yang akan diteliti sengaja dirancang atau dibuat berupa penerapan strategi belajar tuntas kepada kelas eksperimen dan penerapan strategi ekspositori pada kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Hangtuah 3 Mataram tahun ajaran 2011/2012 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XA dan kelas XB. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik

penentuan sampel bila semua anggota populasi menjadi sampel [5].

Pada penelitian ini obyek yang akan diteliti sengaja dirancang atau dibuat berupa penerapan strategi belajar tuntas kepada kelas eksperimen dan penerapan strategi ekspositori pada kelas kontrol. Pada awal penelitian dilakukan pre test dan diakhir penelitian dilakukan post-test terhadap kedua kelas untuk mendapatkan data akhir [6].

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap evaluasi. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung berupa lembar observasi. Instrumen tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari.

Analisis data diawali dengan menganalisis homogenitas sampel kemudian dilanjutkan dengan menggunakan uji-t. Pada hasil pre-test dilakukan uji-t untuk mengetahui homogenitas sampel sedangkan pada hasil posttest dilakukan uji-t untuk menguji hipotesis [5].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes kemampuan awal siswa tentang materi

reaksi redoks yang terdiri dari 20 soal kepada populasi sehingga diperoleh rata-rata kemampuan awal siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata
X-A	25	18
X-B	28	20,178

Setelah melakukan penelitian, siswa dites kembali dengan menggunakan 20 soal yang telah valid pada kelas sampel (kelas XA dan XB) sehingga diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Prestasi Belajar Siswa Setelah Perlakuan

Kelas	XA (Kontrol)	XB (Eksperimen)
Jumlah Siswa	25	28
Jumlah Siswa yang Tuntas	9	13
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	16	15
Nilai Tertinggi	85	85
Nilai Terendah	30	40
% Ketuntasan Klasikal	36 %	46,43%
Rata-Rata	54,6	61,61
Standar Deviasi	18,24	15,52

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen (kelas XB) yang menggunakan strategi belajar tuntas memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (kelas XA). Dari data hasil belajar siswa ini, digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Uji-t) dengan menghitung homogenitas dan normalitasnya terlebih dahulu.

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diketahui kedua sampel homogen, namun karena jumlah sampel tidak sama atau  $n_1 \neq n_2$ , sehingga uji beda yang digunakan adalah uji-t rumus *polled varians*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 1,509. Nilai t hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel dengan  $dk = 25 + 28 - 2 = 51$ . Nilai t tabel yang diperoleh pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 2,021. Oleh karena nilai t hitung (1,509) lebih kecil dibandingkan nilai t tabel (2,021) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan strategi belajar tuntas (*mastery learning*) tidak memberikan pengaruh yang lebih baik secara signifikan daripada strategi ekspositori terhadap prestasi belajar kimia materi pokok reaksi redoks kelas X semester 2 SMA Hangtuh 3 Mataram tahun ajaran 2011/2012.

## Pembahasan

Strategi belajar tuntas memiliki karakteristik memperhatikan perbedaan individu yang memiliki laju belajar yang berbeda [6]. Sehingga siswa dapat bersama-sama dalam memulai materi selanjutnya berdasarkan pemahaman terhadap materi sebelumnya. Strategi belajar tuntas dilaksanakan dalam pembelajaran dengan pendekatan kelompok, yaitu siswa belajar dalam kelompok yang dibagi secara heterogen. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dapat dibantu oleh siswa yang lebih cepat memahami materi. Kemampuan siswa dalam memahami materi dapat diketahui melalui tes formatif yang diberikan di setiap akhir pertemuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ciri belajar tuntas yang mengharuskan evaluasi secara kontinu agar guru juga dapat menerima

umpan balik dari siswa selama pembelajaran [6]. Selain tes formatif, strategi ini juga menggunakan tes prasyarat untuk mengetahui kemampuan awal siswa disetiap awal pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri [3]. Pada tahap orientasi, guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap penyajian, guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat. Pada latihan terstruktur, guru memberikan beberapa contoh soal dan cara penyelesaiannya. Pada tahap latihan terbimbing, siswa mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) secara berkelompok dan dengan bimbingan guru yang selanjutnya dibahas di depan kelas. Pada tahap latihan mandiri, siswa diberikan pekerjaan rumah berupa soal-soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan strategi belajar tuntas tidak memberikan pengaruh yang lebih baik secara signifikan daripada metode ceramah. Walaupun nilai rata-rata kelas eksperimen dengan strategi belajar tuntas lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol dengan ceramah, namun ketuntasan kelasnya masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pada kelas eksperimen, pertama, faktor

kesiapan siswa, siswa yang belum terbiasa dengan penerapan strategi belajar tuntas sehingga siswa masih membutuhkan penyesuaian saat proses pembelajaran. Kedua, pemberian bantuan belajar dengan metode tutor sebaya yang kurang maksimal karena semua siswa yang menjadi tutor (siswa yang tuntas) belum tentu dapat mengajarkan materi kepada siswa yang belum memahami sedangkan siswa yang belum memahami materi, belum tentu bisa memahami ketika diajarkan siswa yang menjadi tutor. Ketiga, manajemen waktu yang kurang optimal, karena terdiri dari berbagai kegiatan dalam setiap pertemuan sehingga waktu untuk kegiatan inti terutama penyampaian materi pembelajaran menjadi berkurang. Keempat, faktor peneliti, peneliti belum pernah mencoba penerapan strategi belajar tuntas sebelumnya, peneliti baru mengembangkan strategi ini ketika akan memulai penelitian sehingga belum mengetahui kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran yang sesungguhnya.

[6] Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar tuntas (*mastery learning*) tidak memberikan pengaruh yang lebih baik secara signifikan daripada strategi ekspositori terhadap prestasi belajar kimia materi pokok reaksi redoks kelas X semester 2 SMA Hangtuah 3 Mataram tahun ajaran 2011/2012

##### Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Diperlukan pembiasaan strategi belajar tuntas sebelum memulai penelitian, sehingga pada pelaksanaan penelitian siswa sudah memiliki kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran.
2. Dapat digunakan metode selain tutor sebaya pada bantuan belajar untuk mencapai ketuntasan yang sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Dibutuhkan manajemen waktu yang lebih baik agar semua kegiatan pembelajaran dapat optimal.
4. Mencoba penerapan strategi belajar tuntas sebelumnya agar dapat mengetahui kekurangan, yang akan diperbaiki pada proses penelitian selanjutnya.

##### Daftar Pustaka

- [1] Hanafiah, N dan Suhana, C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [2] Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta.
- [3] Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4] Hamalik, O. 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- [5] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.